

I'm Tired With The Task!: Gambaran Deskriptif Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Di Universitas X

Ellyana Dwi Farisandy¹, Irfany Putri²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, B7/P, Jl. Cendrawasih Raya, Sawah Baru, Ciputat, South Tangerang City, Banten 15413

Alamat email korespondensi: ellyana.dwi@upj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) pada mahasiswa S1 Program Studi Psikologi di Universitas X. Desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan partisipan menggunakan *conventional sampling* dengan total sebanyak 212 mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas X. Alat ukur yang digunakan yakni *Academic Dishonesty Scale* (ADS) yang disusun oleh Ampuni et al. (2019) berdasarkan pengukuran ketidakjujuran akademik dari McCabe dan Trevino (1993) serta Stone et al. (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang masih melakukan ketidakjujuran akademik, yakni *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*. Selain itu, kecenderungan ketidakjujuran akademik yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X berada dalam kategori sangat tinggi jika dilihat dari norma kelompok. Mayoritas faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik berasal dari faktor internal yakni ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi serta faktor eksternal yakni adanya dosen yang memberikan banyak tugas.

Kata kunci: ketidakjujuran akademik; mahasiswa; psikologi

Abstract

This study aims to explore academic dishonesty in undergraduate students of Psychology Study Program at University X. The design used is a descriptive study. Sample technique using conventional sampling with a total of 212 undergraduate students of Psychology Study Program at University X. The measuring instrument used is the Academic Dishonesty (ADS) which was compiled by Ampuni et al. (2019) based on measurements of academic dishonesty from McCabe and Trevino (1993) and Stone et al. (2010). The results show that there are some undergraduate students who still practice academic dishonesty, like cheating, unauthorized collaboration, and plagiarism. Besides that, the tendency for academic dishonesty to be committed in undergraduate students of Psychology Study Program at University X is in the very high category when viewed from group norms. The majority of factors that cause undergraduate students to commit academic dishonesty come from internal factors, namely wanting to get higher grades and external factors, namely the existence of lecturers who give many assignments.

Keywords: academic dishonesty; psychology; undergraduate students

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menopang kehidupan manusia dan bangsa saat ini. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang karena adanya kegiatan transfer ilmu dan pembentukan kepribadian. Ketika individu menempuh pendidikan, individu tidak hanya mendapatkan ilmu yang disampaikan oleh pengajar, tapi juga nilai-nilai sosial saat individu berinteraksi dengan guru, teman sebaya, kakak kelas, dan lain-lain. Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat, dan seluruh kandungan realitas yang dapat menentukan sifat, bentuk, dan nasib individu ataupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan tidak akan terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan roh utama dari pendidikan karena tanpa adanya proses belajar mengajar maka tidak akan berjalan pula sistem pendidikannya. Di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat proses penilaian untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai hasil belajar dari peserta didik yang dilakukan secara sistematis (*Penilaian Hasil Belajar*, 2016).

Ujian adalah salah satu bentuk penilaian hasil belajar dimana peserta didik diminta untuk mengerjakan soal ataupun membuat proyek sesuai dengan bahan ajar yang telah diberikan. Biasanya sebelum menghadapi ujian, peserta didik disarankan untuk mempelajari materi yang telah disampaikan agar mendapatkan hasil memuaskan. Namun, kadang kala peserta didik membenarkan segala cara agar mendapatkan nilai yang baik, salah satunya adalah dengan melakukan kecurangan atau disebut dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Ketidakjujuran akademik juga seringkali disebut sebagai kecurangan akademik (*academic cheating*) atau perilaku buruk berakademik (*academic misconduct*).

Ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai upaya mahasiswa untuk mengakui dan menampilkan karya akademik orang lain sebagai karya pribadi. Ketidakjujuran akademik mencakup perilaku menyontek saat ujian, menyalin pekerjaan rumah dan tugas individu lain, pun melakukan plagiarisme (Jensen et al., 2002). McCabe et al. (2001) juga menyatakan ketidakjujuran akademik sebagai tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja dimana siswa salah mengartikan pekerjaan yang dilakukan seperti melakukan plagiarisme atau menyontek saat ujian. Sedikit berbeda dengan McCabe, Roig (2006) menjelaskan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan perilaku yang sengaja dilakukan dan dianggap sebagai tindakan tidak etis yang melanggar prinsip dasar integritas akademik. Berdasarkan definisi tersebut, ketidakjujuran akademik merupakan perilaku yang disengaja dilakukan oleh siswa dalam dunia akademik seperti menyontek saat ujian, melakukan plagiat, menyalin pekerjaan orang lain, dan lain-lain.

Ketidakjujuran akademik masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan baik di dalam maupun luar negeri dan kasusnya terus bertambah. Lin dan Wen (2007) melakukan penelitian kepada 2.068 mahasiswa di Taiwan dengan hasil bahwa 1.275 mahasiswa (61,7%) pernah melakukan ketidakjujuran akademik satu kali atau lebih saat mereka berkuliah. Liu dan Alias (2023) juga melakukan penelitian terhadap 1.624 mahasiswa dari empat universitas di China. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 1.083 mahasiswa (66%) menyatakan bahwa mereka pernah melakukan kecurangan selama menjadi mahasiswa, baik saat ujian maupun saat mengerjakan tugas. Selain itu, Association of Certified Fraud Examiners Examiners (2019) menyatakan bahwa tingkat sarjana menyumbang pelaku kecurangan terbanyak, yaitu sebanyak 126 dari 172 kasus (76%).

Terdapat pula penelitian di Indonesia yang berkaitan dengan ketidakjujuran akademik. Ashari et al. (2010) menyatakan bahwa dari 111 responden yang merupakan mahasiswa Psikologi dari tiga universitas di Kotamadya Surakarta sebanyak 85% atau 94 responden melakukan kecurangan akademik karena mereka menganggap perilaku tersebut adalah hal yang wajar. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Minanari (2016) terhadap mahasiswa aktif program studi Akuntansi menunjukkan bahwa para mahasiswa melakukan kecurangan akademik saat ujian karena adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Lalu Sundrya et al. (2016) juga menjabarkan sebanyak 247 dari 467 responden (52,9%) yang merupakan mahasiswa UNISBA biasa melakukan kegiatan mencontek dan 371 dari 467 responden melakukan plagiarisme (79,4%). Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku ketidakjujuran akademik baik di Indonesia maupun di luar negeri.

McCabe dan Trevino (sebagaimana disitasi dalam Ampuni et al., 2020) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*. *Cheating* atau kecurangan merupakan perilaku dimana individu melihat catatan atau bahan lain ketika tidak diperbolehkan. *Unauthorized collaboration* atau kolaborasi tidak sah merupakan perilaku dimana individu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas individu ketika tidak diperbolehkan. *Plagiarism* atau plagiarisme merupakan perilaku dimana individu menyalin sebagian atau keseluruhan teks yang ditulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Penjelasan lengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.

I'M TIRED WITH THE TASK!: GAMBARAN DESKRIPTIF KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS X



Gambar 1. Dimensi Ketidakjujuran Akademik

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen Program Studi Psikologi Universitas X terkait adanya perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa. Mahasiswa A (perempuan, usia 22 tahun, angkatan 2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan *cheating* atau menyontek dengan cara melihat jawaban teman lainnya saat ujian di salah satu mata kuliah. Akibatnya, mahasiswa yang menyontek diberikan sanksi nilai E pada ujian sehingga harus mengulang mata kuliah tersebut. Selain itu, C (perempuan, usia 22 tahun, angkatan 2020) juga mengatakan bahwa ia pernah memiliki pengalaman ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh teman kelompoknya. Terdapat satu orang dari lima anggota yang tidak berkontribusi namun namanya masih dicantumkan di proyek kelompok tersebut. Hal ini termasuk kolaborasi tidak sah (*unauthorized collaboration*). Akibatnya, dosen pengampu mata kuliah tersebut memberikan sanksi nilai E dan diharuskan untuk mengulang.

Kasus plagiarisme juga pernah terjadi dimana di Program Studi Psikologi Universitas X. Peneliti melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah Wawancara dan Observasi yakni B (perempuan, 26 tahun). B menjelaskan bahwa plagiarisme ditemukan pada saat UTS selama dua tahun berturut-turut. Pada tahun 2022, satu kelompok melakukan plagiarisme dengan cara menyalin tugas kakak tingkat dan mengakui bahwa itu merupakan tulisannya serta adanya kemiripan teksual yang tinggi. Pada tahun 2023, kasus yang sama terulang kembali. Terdapat satu kelompok yang melakukan plagiarisme yang dibuktikan oleh kemiripan teksual yang tinggi. Sanksi yang diberikan pada dua kelompok tersebut yakni mengulang mata kuliah.

Ketidakjujuran akademik adalah fenomena yang masih sering terjadi di dalam dunia pendidikan dan jika hal ini terus berlanjut, maka akan berdampak pada karir individu. Selain itu, adanya ketidakjujuran akademik juga berdampak pada institusi pendidikan terkait seperti perguruan tinggi karena akan menjatuhkan nilai integritas akademik perguruan tinggi tersebut yang mencakup kebenaran, keadilan, dan kejujuran (Supriyadi, 2012). Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X. Walaupun penelitian terkait ketidakjujuran akademik sudah banyak dilakukan, namun penelitian ini belum pernah dilakukan baik di Program Studi Psikologi Universitas X maupun di Universitas X secara keseluruhan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait ketidakjujuran akademik pada Program Studi Psikologi di Universitas X sehingga civitas akademika dapat melakukan upaya untuk mengurangi dan/atau meminimalisir adanya ketidakjujuran akademik di lingkungan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X. Pertanyaan penelitian ini adalah: 1) Apa saja perilaku ketidakjujuran akademik yang umum dilakukan oleh para mahasiswa dan 2) Bagaimana pola ketidakjujuran akademik mahasiswa berdasarkan karakteristik demografis responden penelitian?

METODE PENELITIAN

Variabel atau Konsep yang diteliti

Variabel penelitian ini adalah *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik yakni perilaku yang disengaja dilakukan oleh siswa dalam dunia akademik seperti menyontek saat ujian, melakukan plagiat, menyalin pekerjaan orang lain, dan lain-lain.

Metode Sampling

Teknik pengambilan partisipan menggunakan *non random sampling*, yakni *conventional sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan kesediaan partisipan dalam mengisi kuesioner (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi

partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Program Studi Psikologi di Universitas X berjumlah 366 mahasiswa. Perhitungan sampel penelitian menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan *margin of error* 5% sehingga jumlah partisipan penelitian berjumlah 182 mahasiswa.

Subjek Penelitian

Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa aktif S1 Program Studi Psikologi di Universitas X.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan *Academic Dishonesty Scale* (ADS). Alat ukur ini disusun oleh Ampuni et al. (2019) berdasarkan pengukuran ketidakjujuran akademik dari McCabe dan Trevino (1993) serta Stone et al. (2010). Peneliti menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban, yakni 1=tidak pernah hingga 4=sangat sering. Aitem dari skala ADS berjumlah 14 aitem *favourable* dengan total tiga dimensi, yakni: (a) *cheating* atau kecurangan, (b) *unauthorized collaboration* atau kolaborasi tidak sah, serta (c) *plagiarism* atau plagiarisme. Alat ukur ini menunjukkan konsistensi internal berdasarkan *alpha cronbach* yang tinggi ($\alpha = 0,87$). Setiap dimensi dari alat ukur ini yakni kecurangan ($\alpha = 0,84$), kolaborasi tidak sah ($\alpha = 0,72$), serta plagiarisme ($\alpha = 0,67$) juga memiliki konsistensi internal yang tinggi (Ampuni et al., 2020).

Peneliti melakukan translasi ke dalam bahasa Indonesia pada alat ukur *Academic Dishonesty Scale* (ADS). Setelah dilakukannya translasi, peneliti meminta kesediaan tiga *expert judgement* untuk memberikan penilaian terhadap kesesuaian kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti kemudian melakukan revisi sesuai dengan saran dan/atau kritik dari *expert judgement*. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap tiga partisipan yang sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Setelah peneliti melakukan revisi kembali berdasarkan saran dari tiga partisipan, peneliti kemudian melakukan uji coba dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *google form* kepada 35 partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Hasil uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* menunjukkan nilai 0,785. Hal ini berarti bahwa alat ukur *Academic Dishonesty Scale* terbukti reliabel. Peneliti lalu menyebarkan kuesioner kepada partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Kuesioner tersebut terdiri dari tiga bagian, yakni identitas, skala ketidakjujuran akademik, serta faktor internal dan eksternal yang membuat partisipan melakukan ketidakjujuran akademik.

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini yakni deskriptif. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini dikarenakan peneliti ingin melihat ketidakjujuran akademik baik secara total maupun dimensi berdasarkan data demografis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas, uji deskriptif, serta uji beda menggunakan SPSS. Sebelum melakukan uji beda, peneliti akan melakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan homogenitas. Analisis akan ditampilkan berdasarkan skor total dan tiap dimensi dari skala ketidakjujuran akademik. Peneliti akan melihat gambaran ketidakjujuran akademik berdasarkan data demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan angkatan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Data Demografis Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 213 mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas X. Setelah melakukan *data cleaning*, terdapat satu partisipan yang harus digugurkan sehingga total partisipan berjumlah 212 mahasiswa. Tabel 2 menjelaskan mengenai *mean* dan standar deviasi baik pada total ketidakjujuran akademik maupun setiap aspek pada lintas demografis, yakni usia, jenis kelamin, serta angkatan. Pada penelitian ini, mayoritas jenis kelamin yakni perempuan berjumlah 165 mahasiswa (77,8%), berusia 19 tahun berjumlah 52 mahasiswa (24,5%), serta angkatan 2021 berjumlah 59 mahasiswa (27,8%).

Uji beda dilakukan untuk melihat perbedaan data demografis baik dari total ketidakjujuran akademik maupun tiap dimensinya. Pada data demografis jenis kelamin, laki-laki dan perempuan tidak memenuhi uji asumsi normalitas sehingga peneliti menggunakan uji beda non parametrik yakni *U Mann Whitney*. Pada data demografis usia dan angkatan, uji asumsi normalitas juga tidak terpenuhi sehingga peneliti menggunakan uji beda non parametrik *Kruskal Wallis*. Secara umum, terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik antar angkatan dimana angkatan 2018 melaporkan skor yang lebih tinggi ($\chi^2(6) = 13,783$, $p = 0,032$; $M = 23,86$, $SD = 4,90$). Secara lebih khusus, *cheating* berbeda secara signifikan antar angkatan dimana angkatan 2018 ($\chi^2(6) = 15,865$, $p = 0,014$; $M = 9,24$, $SD = 2,37$) melaporkan skor yang lebih tinggi. *Unauthorized collaboration* berbeda secara signifikan pada jenis kelamin dan juga angkatan. Laki-laki ($U = 2998$; $p < 0,05$; $M = 9,68$, $SD = 2,69$) serta angkatan 2020 ($\chi^2(6) = 12,893$, $p = 0,045$; $M = 9,71$, $SD = 2,83$) melaporkan skor yang lebih tinggi. *Plagiarism* tidak ditemukan berbeda antar demografis. Secara lebih lanjut, dapat dilihat pada lampiran 1.

Gambaran Umum Ketidakjujuran Akademik Partisipan

Gambaran Variabel Ketidakjujuran Akademik dan tiap aspeknya, yakni *cheating*, *unauthorized collaboration*, serta *plagiarism* dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Ketidakjujuran akademik

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maksimum
<i>Academic dishonesty</i> atau ketidakjujuran akademik	21,98	5,48	14,00	45,00
<i>Cheating</i> atau kecurangan	8,18	2,66	5,00	16,00
<i>Unauthorized collaboration</i> atau kolaborasi tidak sah	8,86	2,72	5,00	19,00
<i>Plagiarism</i> atau plagiarisme	4,94	1,35	4,00	11,00

Kategori Ketidakjujuran Akademik Partisipan

Ketidakjujuran akademik partisipan dibagi menjadi dua kategori, yakni tidak pernah dan pernah. Kategori pernah termasuk opsi jarang, kadang-kadang, dan sangat sering. Berdasarkan Tabel 3, partisipan yang pernah melakukan ketidakjujuran akademik sejumlah 201 partisipan (94,8%). Selain itu, *unauthorized collaboration* merupakan ketidakjujuran akademik yang paling sering dilakukan yakni 185 partisipan (87,3%).

Tabel 3. Kategori Ketidakjujuran Akademik

	Tidak pernah (n; %)	Pernah (n; %)
<i>Academic dishonesty</i> atau ketidakjujuran akademik	11 (5,2)	201 (94,8)
<i>Cheating</i> atau kecurangan	46 (21,7)	166 (78,3)
<i>Unauthorized collaboration</i> atau kolaborasi tidak sah	27 (12,7)	185 (87,3)
<i>Plagiarism</i> atau plagiarisme	113 (53,3)	99 (46,7)

Gambaran Aitem Ketidakjujuran akademik

Gambaran setiap aitem variabel ketidakjujuran akademik dapat terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Aitem Ketidakjujuran akademik

Aitem	Tidak pernah (n; %)	Jarang (n; %)	Kadang-kadang (n; %)	Sangat Sering (n; %)
<i>Academic Dishonesty</i> atau Ketidakjujuran akademik	1740 (58,63)	803 (27,06)	386 (13,01)	39 (1,31)
<i>Cheating</i> atau kecurangan	543 (51,2)	368 (34,7)	141 (13,3)	8 (0,8)
Menggunakan metode yang tidak jujur (misalnya: membuat contekan) sebelum ujian berlangsung	86 (40,6)	94 (44,3)	29 (13,7)	3 (1,4)
Menyalin jawaban teman saat ujian berlangsung	132 (62,3)	58 (27,4)	21 (9,9)	1 (0,5)
Menyontek dalam ujian dengan cara apa pun	81 (38,2)	89 (42)	42 (19,8)	0 (0)
Melihat buku atau catatan selama ujian tanpa izin Dosen/Pengawas Ujian	108 (50,9)	71 (33,5)	33 (15,6)	0 (0)
Menggunakan alat yang tidak diperbolehkan untuk menyelesaikan tugas (misalnya: menggunakan web parafrasa)	136 (64,2)	56 (26,4)	16 (7,5)	4 (1,9)
<i>Unauthorized collaboration</i> atau kolaborasi tidak sah	517 (48,8)	296 (27,9)	219 (20,7)	28 (2,6)
Membantu orang lain untuk menyontek saat ujian	113 (53,3)	60 (28,3)	34 (16)	5 (2,4)
Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya menjadi tugas individu	46 (21,7)	69 (32,5)	85 (40,1)	12 (5,7)
Menerima bantuan saat mengerjakan tugas individu tanpa izin dari Dosen	86 (40,6)	70 (33)	51 (24,1)	5 (2,4)
Tidak berkontribusi pada tugas kelompok yang mencantumkan nama saya sebagai anggota	173 (81,6)	32 (15,1)	7 (3,3)	0 (0)
Mengizinkan teman untuk menyalin jawaban saya selama ujian	99 (46,7)	65 (30,7)	42 (19,8)	6 (2,8)
<i>Plagiarism</i> atau plagiarisme	680 (80,2)	139 (16,4)	26 (3,1)	3 (0,4)
Menyalin materi dan mengakuinya sebagai hasil karya saya sendiri	184 (86,8)	26 (12,3)	2 (0,9)	0 (0)

Aitem	Tidak pernah (n; %)	Jarang (n; %)	Kadang-kadang (n; %)	Sangat Sering (n; %)
Menyalin beberapa kalimat dari sumber yang diterbitkan tanpa memberikan kredit (sitasi dan/atau referensi) kepada penulis	147 (69,3)	50 (23,6)	15 (7,1)	0 (0)
Mengumpulkan tugas yang diselesaikan oleh orang lain sebagai hasil karya saya sendiri	197 (92,9)	11 (5,2)	3 (1,4)	1 (0,5)
Melakukan plagiarisme sebagian atau seluruhnya dengan menggunakan internet	152 (71,7)	52 (24,5)	6 (2,8)	2 (0,9)

Catatan. Persentase mungkin tidak sama dengan 100 karena adanya pembulatan.

Norma Persentil Ketidakjujuran akademik

Norma persentil yang digunakan berdasarkan norma kelompok. Berdasarkan norma persentil *Academic Dishonesty Scale*, partisipan dengan skor 14-17 memiliki ketidakjujuran akademik yang sangat rendah. Partisipan dengan skor 18-20 memiliki ketidakjujuran akademik yang rendah. Partisipan dengan skor 21-25 memiliki ketidakjujuran akademik yang tinggi. Partisipan dengan skor 26-56 memiliki ketidakjujuran akademik yang sangat tinggi. Responden penelitian yang memiliki ketidakjujuran akademik dengan kategori sangat rendah yakni 51 mahasiswa (24,06%), kategori rendah yakni 48 mahasiswa (22,64%), kategori tinggi yakni 54 mahasiswa (25,47%), dan kategori sangat tinggi yakni 59 mahasiswa (27,83%). Tabel 5 merupakan norma persentil dan distribusi kategori ketidakjujuran akademik.

Tabel 5. Norma Persentil dan Distribusi Kategori Ketidakjujuran Akademik

Kategori	Persentil	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	>75%	26-56	59	27,83
Tinggi	50-75%	21-25	54	25,47
Rendah	25-50%	18-20	48	22,64
Sangat Rendah	<25%	14-17	51	24,06

Kategori Ketidakjujuran Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan norma persentil pada tabel 6, berikut ini merupakan distribusi kategori ADS berdasarkan jenis kelamin, usia, dan angkatan.

Tabel 6. Kategori Ketidakjujuran Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kategori				Total
	Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
Jenis kelamin	11 (5,2)	24 (11,3)	115 (54,2)	62 (29,2)	212
Laki-laki	1 (2,1)	8 (17)	10 (21,3)	28 (59,6)	47
Perempuan	10 (6,1)	16 (9,7)	52 (31,5)	87 (52,7)	165
Usia	11 (5,2)	24 (11,3)	62 (29,2)	115 (54,2)	212
17-19	10 (7,3)	23 (16,8)	45 (32,8)	59 (43,1)	137
20-22	1 (0,9)	5 (4,4)	33 (28,9)	75 (65,8)	114
23-25	0 (0)	0 (0)	2 (18,2)	9 (81,8)	11
17-19	10 (7,3)	23 (16,8)	45 (32,8)	59 (43,1)	137
Angkatan	11 (5,2)	24 (11,3)	62 (29,2)	115 (54,2)	212
2016	0 (0)	0 (0)	0 (0)	3 (100)	3
2017	0 (0)	0 (0)	0 (0)	6 (100)	6
2018	0 (0)	0 (0)	3 (10,3)	26 (89,7)	29
2019	0 (0)	0 (0)	11 (35,5)	20 (64,5)	31
2020	0 (0)	2 (4,8)	13 (31)	27 (64,3)	42
2021	4 (6,8)	11 (18,6)	22 (37,3)	22 (37,3)	59
2022	7 (16,7)	11 (26,2)	13 (31)	11 (26,2)	42

Faktor Internal dalam Melakukan Ketidakjujuran akademik

Tabel 7 merupakan alasan responden penelitian melakukan ketidakjujuran akademik berdasarkan faktor internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi sebanyak 121 responden (32,27%) dan tidak memahami materi perkuliahan sebanyak 117 responden (31,2%).

Tabel 7. Faktor Internal melakukan Ketidakjujuran akademik

Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
Ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi	121	32,27
Tidak memahami materi perkuliahan	117	31,2
Sangat sibuk sehingga tidak memiliki waktu	54	14,4
Tugas yang membosankan	28	7,47
Berpikir bahwa tugas tidak akan membantu saya secara pribadi pun profesional	23	6,13
Tidak menghargai kualitas karya pribadi	12	3,2
Lainnya	20	5,33
Total	375	100

Faktor Eksternal dalam Melakukan Ketidakjujuran akademik

Tabel 8 merupakan alasan responden penelitian melakukan ketidakjujuran akademik berdasarkan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan dosen yang memberikan banyak tugas sebanyak 305 responden (65,59%) dan adanya tekanan dari teman sebanyak 108 responden (23,23%).

Tabel 8. Faktor Eksternal melakukan Ketidakjujuran akademik

Faktor	Frekuensi	Persentase (%)
Dosen yang memberikan banyak tugas	305	65,59
Adanya tekanan dari teman	108	23,23
Dosen menutup mata terhadap pelanggaran akademik	22	4,73
Tidak adanya sanksi atas pelanggaran akademik	22	4,73
Harapan dan/atau tuntutan dari orang tua	3	0,65
Lainnya	5	1,07
Total	465	100

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran deskriptif ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas X. Berdasarkan hasil penelitian, 94,8% partisipan mengaku bahwa mereka pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Jika dilihat dari aspeknya, (a) 78,3% partisipan pernah melakukan perilaku *cheating* atau kecurangan, (b) 87,3% partisipan pernah melakukan perilaku *unauthorized collaboration* atau kolaborasi tidak sah, dan (c) hanya 46,7% partisipan pernah melakukan *plagiarism* atau plagiarisme. Hal ini sesuai dengan penelitian Ampuni et al. (2020) terhadap 574 mahasiswa Indonesia dimana dalam penelitiannya terungkap bahwa 98,7% mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik di perkuliahan.

Ampuni et al. (2020) menjelaskan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai kode etik bisa menjadi salah satu alasan mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik. Program Studi Psikologi Universitas X jarang mengadakan *workshop* yang berkaitan kode etik terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa selama di perkuliahan. Walaupun begitu, kode tata laku dikirimkan dan disebarluaskan melalui *e-mail* secara berkala. Kode tata laku yang dikirimkan berisi jenis pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan jika mahasiswa terbukti melakukan pelanggaran. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa penerapan kode kehormatan di universitas dapat secara signifikan menekan prevalensi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa (Stone et al., 2010; McCabe & Trevino, 1993; McCabe et al., 1999, 2002). Dengan adanya hal ini, dosen maupun jajaran civitas akademika perlu mengadakan *workshop* secara berkala terkait dengan pelanggaran akademik serta cara pencegahan agar pelanggaran akademik dapat diminimalisir. Selain itu, penerapan sanksi sesuai dengan kode etik yang berlaku juga dapat terus diimplementasikan. Hal ini digunakan agar integritas instansi pendidikan bisa meningkat.

Terkait ketidakjujuran akademik, *unauthorized collaboration* merupakan ketidakjujuran akademik yang paling sering dilakukan. Ampuni et al. (2020) menjelaskan bahwa hal ini juga berkaitan dengan budaya kolektif pada masyarakat Indonesia. Pada budaya kolektif, individu cenderung untuk mematuhi norma sosial sehingga mereka lebih bergantung dengan kelompok mereka. Hal inilah yang memungkinkan *unauthorized collaboration* tidak dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, melainkan lebih dilihat sebagai kerja sama atau kolaborasi untuk memenuhi kewajiban sosial. Selain itu, individu yang berada di budaya kolektif menunjukkan konformitas yang sangat tinggi.

Berdasarkan uji beda, terdapat perbedaan signifikan antar angkatan terkait ketidakjujuran akademik. Skor ketidakjujuran akademik ditemukan lebih tinggi pada angkatan 2018. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Ampuni et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan ketidakjujuran akademik dari setiap tingkatan tahun akademik atau angkatan. Akan tetapi, penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustapha et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 perguruan tinggi di Malaysia berada pada level *moderate*, yaitu sebesar 25%. Dalam penelitiannya, Liu dan Alias (2023) menemukan bahwa *fourth-year undergraduates* atau mahasiswa senior yang sudah lama di perguruan tinggi lebih rentan untuk melakukan ketidakjujuran akademik di dibandingkan dengan angkatan lainnya karena saat mereka sudah lebih lama menetap di perkuliahan, maka mahasiswa tersebut semakin memiliki banyak pengalaman dalam mengerjakan tugas dan ujian dan semakin mengetahui celah serta pola pelanggaran yang dapat dilakukan sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mengulanginya tanpa diketahui. Hal ini ditambah bahwa sebagian besar mahasiswa senior bekerja *full-time* atau penuh waktu.

Berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki terkait ketidakjujuran akademik. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Ampuni et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan ketidakjujuran akademik dibandingkan dengan perempuan. Namun, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak (2022) dan Lubis et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku ketidakjujuran akademik dari laki-laki maupun perempuan. Razak (2022) juga menambahkan bahwa hal ini terjadi karena baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tekanan yang sama dalam dunia pendidikan, yaitu mendapatkan nilai yang bagus. Berdasarkan usia, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djie dan Ariela (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari ketidakjujuran akademik jika dilihat berdasarkan usianya.

Secara lebih spesifik, skor *cheating* ditemukan lebih tinggi pada angkatan 2018. Angkatan 2018 pada saat ini memasuki *after final year* atau tahun kelima perkuliahan, Hal ini selaras dengan penelitian Ampuni et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang telah melampaui masa studinya akan lebih cenderung melakukan ketidakjujuran akademik karena banyaknya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut selama masa kuliah mereka. Selain itu, skor *unauthorized collaboration* juga ditemukan lebih tinggi pada laki-laki. *Unauthorized collaboration* memiliki keterkaitan dengan *social loafing* pada individu dimana terdapat penelitian yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan *social loafing* dibandingkan perempuan. Hal ini dipicu karena laki-laki memiliki sifat yang lebih individualis dari perempuan sehingga kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas yang bersifat kelompok dan kurang bertanggung jawab untuk tugas atau pekerjaan sementara karena bergantung kepada anggota kelompok yang lainnya (Fitriani, 2022). Selain itu, *social loafing* juga membuat individu, terutama laki-laki, menunjukkan usaha dan kontribusi yang sedikit pada tugas kelompok. Ampuni et al. (2020) juga menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk tidak patuh pada aturan dibandingkan perempuan.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang membuat mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik. Berdasarkan faktor internal, mayoritas mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Herdian et al. (2021) pada 150 mahasiswa dari Universitas Swasta dimana salah satu faktor internal mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan ingin mendapatkan nilai tinggi sehingga IP (Indeks Prestasi) juga akan meningkat. Alasan lain mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan tidak memahami materi perkuliahan. Herdian dan Lestari (2018) menjelaskan bahwa salah satu penyebab mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik yakni ingin mengambil jalan pintas kognitif dikarenakan tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen.

Berdasarkan faktor eksternal, mayoritas mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan dosen yang memberikan banyak tugas. Alasan lain mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan tekanan dari teman. Hal ini selaras dengan penelitian Arifah et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan *fraud diamond theory*, tekanan merupakan salah satu aspek penyebab seseorang melakukan penipuan. Tekanan tidak harus nyata, namun juga bisa dipersepsikan (Albrecht et al., 2012; Ruankaew, 2016). Tekanan yang menyebabkan responden melakukan

ketidakjujuran akademik adalah banyaknya tugas dari dosen serta tekanan dari teman. Sarita (2015) menambahkan bahwa jika teman sebayanya memilih untuk melakukan ketidakjujuran akademik, mahasiswa tersebut juga akan melakukan hal yang sama.

Hal ini juga selaras dengan faktor pertemanan dalam penelitian Herdian et al. (2021) dimana mahasiswa percaya bahwa ketika temannya melakukan kecurangan, mahasiswa tersebut lebih mungkin dalam melakukan pelanggaran akademik. Pantu et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa penolakan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tekanan teman sebaya dalam melakukan ketidakjujuran akademik. Jika individu melaporkan ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh teman sebayanya, maka individu akan ditolak untuk menjadi bagian dari kelompok mereka. Hal inilah yang membuat individu pada akhirnya juga melakukan ketidakjujuran akademik sebagai bagian dari konformitas agar dapat tetap diterima di kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketidakjujuran akademik pada mahasiswa S1 Program Studi Psikologi di Universitas X. Desain yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik, baik *cheating*, *unauthorized collaboration*, maupun *plagiarism*. Faktor internal responden melakukan ketidakjujuran akademik yakni ingin mendapatkan nilai yang baik serta dikarenakan tidak memahami materi perkuliahan. Di sisi lain, faktor eksternal responden melakukan ketidakjujuran akademik dikarenakan adanya tekanan akademik serta tekanan dari teman. Berdasarkan hal ini, Institusi Perguruan Tinggi perlu mengupayakan adanya edukasi yang menyeluruh dan berkesinambungan untuk meminimalisir dan/atau mencegah adanya ketidakjujuran akademik di kalangan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan pendekatan kualitatif untuk melihat dinamika individu dalam melakukan ketidakjujuran akademik atau melakukan korelasi dengan variabel lain, misalnya IP (Indeks Prestasi) atau kecerdasan individu. Lalu, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menghubungkan atau melihat pengaruh variabel ketidakjujuran akademik dengan variabel lain seperti motivasi belajar. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel dari program studi lain dan meratakan penyebaran sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi dan lebih kaya pada pembahasan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Edwin Adrianta Suriyah yang banyak memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud examination* (4th Ed). Cengage Learning.
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: an investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas, locus of control terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 106–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/22860/10782>
- Ashari, A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara persepsi academic dishonesty dan self efficacy dengan perilaku academic dishonesty pada mahasiswa (Studi pada mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta). *Wacana*, 1, 58. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/57>
- Djie, A., & Ariela, J. (2021). Religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa kristen di universitas kristen di tangerang. *Indonesia Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 33–46. doi:10.24854/ijpr215
- Examiners, A. of C. F. (2019). *Survey Fraud Indonesia 2019*. ACFE INDONESIA CHAPTER.
- Fitriani, L. R. (2022). *Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap social loafing pada mahasiswa di kota banjarmasin* [Universitas Muhammadiyah Banjarmasin]. <https://eprints.umbjm.ac.id/2345/>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Herdian, & Lestari, S. (2018). Ketidakjujuran akademik pada mahasiswa calon guru program studi pendidikan anak usia dini. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 151–161.

- <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.618>
- Herdian, Mildaeni, I. N., & Wahidah, F. R. (2021). "There are always ways to cheat" ketidakjujuran akademik strategies during online learning. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 2(1), 60–67. doi: 10.17309/jltm.2021.2.02
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Ketidakjujuran akademik among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 209–229. <https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088>
- Lin, C.-H. S., & Wen, L.-Y. M. (2007). Academic dishonesty in higher education—a nationwide study in Taiwan. *Higher Education*, 54(1), 85–97. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9047-z>
- Liu, X., & Alias, N. (2023). An empirical survey on prevalence and demographic differences in academic dishonesty among undergraduates from four public universities in China. *Higher Education Evaluation and Development*, 17(1), 52–65. <https://doi.org/10.1108/heed-11-2021-0081>
- Lubis, B. M. S., Mukhtar, D. Y., & Rola, F. (2022). Perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin dan efikasi diri pada siswa SMA Kota Medan. *Psikologi Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Dan Konseling*, 21(2), 1431–1439. <https://doi.org/10.24114/konseling.v21i2.41105>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522–538. <https://doi.org/10.1080/00221546.1993.11778446>
- Mccabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232. doi:10.1207/S15327019EB1103_2
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (1999). Academic integrity in honor code and non-honor code environments: a qualitative investigation. *The Journal of Higher Education*, 70(2), 211–234. <https://doi.org/10.2307/2649128>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2002). Honor codes and other contextual influences on academic integrity: a replication and extension to modified honor code settings. *Research in Higher Education*, 43(3), 357–378. <https://www.jstor.org/stable/40196458>
- Minanari. (2016). Analisa perilaku kecurangan akademik ditinjau dari pengaruh konsep fraud triangle : tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas XYZ Jakarta). *Journal Quality*, 6(23), 320–324. <https://feb.moestopo.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/Analisa-Perilaku-Kecurangan-Akademik-Ditinjau-Dari-Pengaruh-Konsep-Fraud-Triangle-Tekanan-Kesempatan-Dan-Rasionalisasi-Minanari-1.pdf>
- Mustapha, R., Abdullah, Z., Mahmud, M., Aisyahmalkan, S., Teknologi, U., & Pahang, M. (2021). Academic dishonesty in current years comparison (2018 to 2020): the malaysian higher education evidence. *Solid State Technology*, 63, 1109–1122. https://www.researchgate.net/publication/348929158_Academic_Dishonesty_in_Current_Years_Comparison_2018_to_2020_The_Malaysian_Higher_Education_Evidence
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>
- Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh tekanan teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9127>
- Penilaian hasil belajar. (2016). Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. [https://repositori.kemdikbud.go.id/17902/1/03.15 Modul Pelatihan TFM bagi Pamong Belajar 05. Penilaian Hasil Belajar.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/17902/1/03.15_Modul_Pelatihan_TFM_bagi_Pamong_Belajar_05_Penilaian_Hasil_Belajar.pdf)
- Razak, R. A. (2022). Perbedaan kecurangan akademis siswa sma ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan sekolah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 20(1), 1356–1366. <https://doi.org/10.24114/konseling.v20i1.22843>
- Roig, M. (2006). *Avoiding plagiarism, self-plagiarism, and other questionable writing practices: A guide to ethical writing*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:7466743>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, 7(1), 474–476. <https://ijbmer.com/docs/volumes/vol7issue1/ijbmer2016070102.pdf>
- Sarita, R. D. (2015). Academic cheating among students: pressure of parents and teachers. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 793–797. <https://www.allresearchjournal.com/archives/2015/vol1issue10/PartL/1-10-2-857.pdf>
- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1), 35–45. <http://dx.doi.org/10.1080/01973530903539895>
- Sundaya, Y., Adwiyah, R., Maemunah, M., Yonoki, & Inggid, R. L. (2016). Peluang perubahan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 6(1), 599–607. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/270/pdf>
- Supriyadi, D. (2012). *Integritas akademik*. FKMK Universitas Gadjah Mada. <https://mmr.ugm.ac.id/2012/08/06/integritas-akademik/>

I'M TIRED WITH THE TASK!: GAMBARAN DESKRIPTIF KETIDAKJUJURAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS X

Lampiran

Lampiran 1. Gambaran Data Demografis Ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin (N=212)

		n	%	<i>Cheating</i>				<i>Unauthorized Collaboration</i>				<i>Plagiarisme</i>				Total			
				Mean	SD	U	Sig.	Mean	SD	U	Sig.	Mean	SD	U	Sig.	Mean	SD	U	Sig.
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	22,2	8,15	2,78	3802	0,837	9,68	2,69	2998	0,017*	5,15	1,28	3256	0,067	22,98	5,33	3329	0,139
	Perempuan	165	77,8	8,19	2,63			8,62	2,69			4,88	1,37			21,70	5,51		

* $p < 0,05$

Catatan. Persentase mungkin tidak sama dengan 100 karena adanya pembulatan

Lampiran 2. Gambaran Data Demografis Ketidakjujuran akademik berdasarkan usia dan angkatan (N=212)

		n	%	<i>Cheating</i>				<i>Unauthorized Collaboration</i>				<i>Plagiarisme</i>				Total			
				Mean	SD	Chi square	Sig.	Mean	SD	Chi square	Sig.	Mean	SD	Chi square	Sig.	Mean	SD	Chi square	Sig.
Usia	17	7	3,3	7,29	2,81	7,717	0,462	8,86	1,86	7,127	0,523	5,14	0,90	8,956	0,346	21,28	4,23	6,639	0,576
	18	28	13,2	7,43	2,47			8,75	2,43			5,00	1,19			21,18	5,30		
	19	52	24,5	8,10	3,04			9,04	3,03			5,04	1,62			22,17	6,62		
	20	50	23,6	8,40	2,55			9,02	2,72			4,70	0,93			22,12	4,88		
	21	28	13,2	8,50	2,70			8,00	2,71			4,90	1,50			21,40	5,42		
	22	36	17,0	8,55	2,30			9,36	2,61			5,30	1,60			23,22	4,94		
	23	6	2,8	8,83	3,25			7,83	3,06			4,16	0,41			20,83	6,46		
	24	2	0,9	6,00	7,66			6,50	2,12			4,00	0,00			16,50	0,70		
	25	3	1,4	7,66	2,31			9,66	2,51			4,66	1,15			22,00	5,57		
	Angkatan	2016	3	1,4	6,33			2,31	15,865			0,014*	8,33			3,51	12,893		
2017		6	2,8	8,16	3,12	9,33	2,80	4,66		1,21	22,16		6,24						
2018		29	13,7	9,24	2,37	9,41	2,83	5,20		1,54	23,86		4,90						
2019		31	14,6	8,10	2,21	7,54	2,26	4,45		0,96	20,10		4,45						
2020		42	19,8	8,74	2,80	9,71	2,83	4,97		1,38	23,43		5,18						
2021		59	27,8	8,12	2,87	8,76	2,90	4,91		1,54	21,81		6,40						
2022		42	19,8	7,14	2,36	8,69	2,24	5,19		1,13	21,02		4,83						

* $p < 0,05$

Catatan. Persentase mungkin tidak sama dengan 100 karena adanya pembulatan